

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Melalui pendidikan anak belajar melalui kehidupannya dengan mencari dan menemukan hal-hal yang baru. Adapun pembelajaran adalah proses menambahkan pengetahuan baru yang telah mereka ketahui sebelumnya. Dengan kata lain, anak membangun pengetahuannya dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah mereka ketahui dengan pengalaman baru yang mereka temukan. Anak mendapatkan pengalaman baru ini dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan pengetahuan anak adalah hasil dari interaksi sosial dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami diri dan lingkungan di sekitar peserta didik. Hal ini senada dengan yang dikemukakan dalam Permendiknas No.48 bahwa:

Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem,...pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung jawab sosial dan natural, ... dengan nilai-nilai ini maka akan muncul pemahaman kritis tentang lingkungan (sosial dan alam) dan semua bentuk intervensi terhadap lingkungan, yang baik dan yang buruk, termasuk pembangunan. (Kemendiknas, 2010: 8)

Salah satu media untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan adalah dengan berkomunikasi menggunakan bahasa. Bahasa secara umum dipandang penting tidak hanya karena membedakan manusia dari semua hewan lain di bumi tetapi karena, secara langsung ataupun tidak, bahasa memungkinkan organisasi

masyarakat beradab berelaborasi. Selain itu, bahasa secara umum juga sangatlah menarik, karena, meskipun semua orang tahu dan menggunakan bahasa tertentu, hanya segelintir orang memahami apa yang mereka ketahui. Artinya, penggunaan bahasa bukan hanya sebagai sarana untuk sekedar mengetahui melainkan untuk menangkap makna dari konteks yang dimaksudkan.

Di sekolah bahasa memang diajarkan. Namun, perannya jauh melebihi dari sekedar sebuah mata pelajaran. Karena di sekolah, mata pelajaran apa pun dan di tingkat kelas mana pun, media komunikasi yang digunakan adalah bahasa dengan segala isinya. Dengan demikian, bahasa penting dipelajari untuk memahami mata pelajaran lainnya. Bahasa adalah sebuah sistem komunikasi yang memungkinkan kita untuk berekspresi, menampilkan sesuatu, dan membangun makna. Hal ini tentu saja menjadikan bahasa bukan sekedar alat, melainkan menembus batas pikiran dan kehidupan manusia. Vygotsky dalam Cox (1999: 54) mengemukakan bahwa:

bahasa merupakan rangsangan/stimulus utama untuk pertumbuhan konseptual, dan pertumbuhan konseptual juga tergantung pada interaksi dengan benda-benda di lingkungan. Selain itu, orang dewasa (dan anak-anak yang lebih tua) memiliki peran dalam merangsang pertumbuhan bahasa melalui berbagai cara.

language is a major stimulant for conceptual growth, and conceptual growth is also dependent on interaction with objects in the environment. Moreover, adults (and older children) have a role in stimulating language growth through a variety means.

Pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peranan penting bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Upaya mengembangkan keterampilan berbahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara untuk mengembangkannya adalah dengan

cara menerapkan keterampilan berbahasa melalui interaksi dengan lingkungan. Menuliskan hasil interaksi dengan lingkungan melalui pengamatan dapat dijadikan alternatif pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran menulis hasil pengamatan diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang cerdas, terampil, serta mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian kegelisahan Antonio Gramsci (1987) yang mengatakan bahwa “pada dasarnya, semua orang punya potensi menjadi intelektual, sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya, dan dalam cara menggunakannya. Akan tetapi tidak semua orang adalah intelektual dalam fungsi sosial.” bisa dijawab. Karena melalui pembelajaran menulis hasil pengamatan anak dapat menerapkan hasil belajar di sekolah dalam kehidupan sehari-hari dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Bahasa Indonesia sebagai Pilar Pendidikan Karakter dan sebagai wahana Pendidikan Karakter perlu direncanakan, dibina, dan dimodernkan. Oleh karena itu, perencanaan pengajaran bahasa Indonesia yang terpadu dan sinergis dengan pendidikan karakter perlu diupayakan. Menurut Leming (1997: 28), terdapat empat langkah yang harus ada dalam proses pembelajaran pendidikan karakter, yaitu;

- (a) mengekspos siswa untuk contoh perilaku kebajikan karakter pendidikan,
- (b) menggali dan kebajikan ini berhubungan dengan pengalaman pribadi,
- (c) menerapkannya dalam kegiatan seperti menulis, dan (d) mengambil tindakan melalui proyek-proyek interdisipliner seperti pelayanan masyarakat. Sehingga melalui pendidikan karakter diharapkan dapat terbangun karakter yang sesuai

dengan nilai-nilai suatu bangsa. Point (c) yang dikemukakan Leming sejalan dengan salah satu keterampilan bahasa (menulis) dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

There should be a four step process: (a) expose the student to behavioral example of character educational virtues, (b) explore and relate these virtues to personal experiences, (c) apply them in an activity such as writing, and (d) take action through interdisciplinary projects such as community service. Leming (1997: 28)

Pembelajaran bahasa Indonesia dan Pendidikan Karakter sangat penting untuk dilakukan mengingat bahwa perkembangan arah kebudayaan Indonesia sekarang ini, telah melampaui batas-batas kewajaran dari cita-cita humanis. Hal ini diindikasikan oleh sering diberitakannya fenomena sosial yang belakangan ini terjadi di Indonesia melalui media massa, yang menyiratkan terjadinya kemerosotan nilai-nilai moral yang sangat mengkhawatirkan. Sebagaimana terekam dalam kaleidoskop Metro TV 2011 (31 Desember 2010, pukul 20.00 s.d 22.00 WIB), yang menampilkan berita mengenai perilaku merusak diri (terlibat *mabuk*/minuman keras dan obat-obatan terlarang, *maen*/berjudi, *mateni*/Membunuh, *madon*/melihat hal-hal yang bersifat pornografi dan pornoaksi dan melakukan *free seks*). Selain itu, Kaleidoskop Liputan 6 SCTV (31 Desember 2011, pukul 18.00 s.d 19.00 WIB) juga memberitakan kejadian kekerasan, *maling*/korupsi, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, serta merebaknya rasa saling mencurigai dan kebencian dalam masyarakat (hilangnya tenggang rasa dan mudarnya rasa saling menghormati) sepanjang tahun 2011.

Permasalahan tersebut tentunya menjadi tanggung jawab kita bersama.

Iskandarwassid & Sunendar (2008: 117) mengatakan bahwa “Pendidikan

merupakan bagian penting dari kebijaksanaan kebudayaan suatu bangsa.” Dengan demikian, proses pendidikan yang benar dan bermutu akan memberikan bekal dan kekuatan untuk memelihara jati diri, tidak hanya untuk kepentingan individu peserta didik, tetapi juga untuk kepentingan kehidupan masyarakat dan negara yang lebih baik.

Menurut Killpatrick (1918) salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya, adalah ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan moral (*moral action*). Juga Socrates menyatakan “tak ada orang yang melakukan kejahatan secara sukarela. Kalau mengetahui hakekat kebaikan, seseorang tak mungkin bermaksud memilih kejahatan. Jika kebajikan adalah pengetahuan, dan jika untuk mengetahui kebaikan adalah dengan melakukannya maka kekeliruan hanya datang dari kegagalan untuk mengetahui yang baik.” (Socrates dalam Lavine, hal.11). Dari penjelasan ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa tanpa nilai yang tertanam dalam diri, maka akan terjadi kesenjangan antara aspek kognitif dan perilaku. Seseorang mungkin mengetahui perbuatan baik dan buruk, masalahnya adalah apakah ia mempunyai keinginan dan komitmen kuat atau tidak untuk melakukan kebaikan dalam tindakan yang nyata. Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam mewujudkan cita-cita kebudayaan ini, yaitu mendorong keinginan dan komitmen yang kuat untuk melakukan *moral action* dalam tindakan yang nyata.

Salah satu langkah nyata pendidikan dalam menjawab tantangan ini adalah dengan digulirkannya Pendidikan Karakter dalam ruh pendidikan nasional.

Implikasinya, seluruh proses pendidikan yang terjadi di Indonesia dijiwai oleh penanaman nilai karakter dan kebudayaan bangsa, tak terkecuali pendidikan bahasa Indonesia, karena ada pepatah mengatakan bahwa “Bahasa adalah wakil dari peradaban bangsa/*language is an index of civilization*”. Dengan demikian, pendidikan bahasa Indonesia mempunyai peran dalam pendidikan karakter dalam kaitannya membangun karakter peserta didik yang mempunyai jati diri bangsa Indonesia.

Theodore Roosevelt dalam Abourjilie (2006) mengatakan: “hanya mendidik otak seseorang dan bukan moralnya merupakan marabahaya untuk masyarakat/*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*”. Oleh karena yang benar dan yang salah pasti ada maka orangtua dan sekolah bertanggung jawab mengajarkan peserta didik untuk mengenali perbedaan keduanya. Kauchak & Eggen (2011: 339) memandang bahwa pendidikan karakter adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kepekaan moral/afeksi peserta didik, sebagaimana dikemukakannya bahwa: “...*character education, suggest that moral values and positive character traits, such as honesty and citizenship, should be emphasizes, taught, and rewarded.*”

Adapun pendekatan yang ditawarkan dalam upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan pendekatan pembelajaran proyek. Karena peserta didik SD sedang mengalami tahap perkembangan bahasa dari opsional konkret menuju opsional formal. “...*children symbolize before they verbalize.*” (Cox, 1999: 50), mereka perlu

dimotivasi dan diberikan hal-hal konkret untuk memahami apa yang sedang di pelajarinya. Pendekatan pembelajaran proyek memungkinkan peserta didik untuk memahami hal ini. Menurut Gandini dalam Helm & Katz (2011 :2):

proyek adalah tulang punggung pengalaman belajar peserta didik dan guru. Mereka berdasar pada keyakinan yang kuat bahwa belajar sambil melakukan adalah sangat penting, mendiskusikannya dalam kelompok dan menemukan gagasan dan pengalaman adalah cara terbaik untuk mendapatkan pemahaman dan pembelajaran yang terbaik.

project provide the backbone of children's and teacher's learning experiences. They are based on the strong conviction that learning by doing is of great importance and that to discuss in group and to revisit ideas an experiences is the premier way of gaining better understanding and learning.

Sebuah proyek memicu rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu dan memecahkan persoalan atau rasa ingin tahu mereka. Proyek menantang dan memacu anak untuk memecahkan masalah matematika dan untuk berpikir kritis/penelitian. Implikasi pengajaran berpikir kritis dan berkomunikasi adalah bahwa pembelajaran harus berfokus terhadap pembangunan makna daripada hanya sebuah pemerolehan informasi. Dengan demikian, anak belajar menggunakan alat investigasi untuk melakukan percobaan, mencari simpulan, dan membandingkan berbagai hal.

Proyek juga biasanya dilakukan dalam sebuah kelompok, sehingga anak juga dirangsang untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menjadi peluang bagi kita untuk mengajarkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang memunculkan nilai-nilai karakter di dalamnya. Melalui pendekatan proyek, tujuan strategis pembangunan pendidikan nasional tahun 2010-2014 pun bisa direalisasikan, yaitu: “Terwujudnya Bahasa Indonesia sebagai jati diri dan

Dyah Lyesmana, 2012
Pembelajaran Menulis laporan...

komunikasi antar daerah dan antar budaya daerah, serta wahana pengembangan IPTEKS.” (Kemendiknas, 2010: 25). Sebagaimana Kartadinata dalam TVRI Jabar Banten (25.10.2011: 20.45 WIB) mengatakan bahwa “Pendidikan Karakter dan Pendidikan Kecerdasan bukan merupakan dikotomi melainkan satu kesatuan pendidikan.”

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis berusaha untuk menjawab permasalahan yang ada dengan sebuah studi kooperatif antara penulisan laporan melalui pendekatan pembelajaran proyek dengan media laporan pengamatan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter peserta didik dengan cara pemodelan dan kegiatan secara berkesinambungan.

B. Identifikasi Masalah

Supaya terdapat kejelasan jangkauan dan kemudahan dalam penelitian yang dilakukan, perlu dilakukan identifikasi masalah penelitian. Dalam penelitian ini, eksperimen yang dilakukan terbatas pada dimensi menulis dalam kebahasaan, yaitu pembelajaran menulis laporan pengamatan melalui pendekatan proyek. Sementara itu, aspek pendekatan proyek dilakukan untuk mengetahui keefektifan proyek sebagai pendekatan pembelajaran menulis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter. Sehingga dalam penelitian ini terdapat permasalahan-permasalahan, yakni sebagai berikut.

1. Upaya Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Menulis Laporan Pengamatan

Karakter menurut Abdul Majid (2010) adalah bagian yang paling penting dan menonjol dalam kehidupan seseorang, tak terkecuali peserta didik di tanah air kita. Karakter adalah suatu masalah yang sejak *azali* hingga kapan pun tak pernah selesai dan tetap penting untuk dibina dan dibicarakan oleh semua kalangan. Pembinaan karakter di sekolah adalah melalui penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran yang peka terhadap kondisi lingkungan. Dengan peka dalam mengamati lingkungan anak mampu berfikir secara kritis dalam berinteraksi dan menanggapi kondisi lingkungannya.

Bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi paling penting untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan kita terhadap satu sama lain sehingga kita bisa berinteraksi dengan lingkungan. Kaitannya dengan pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Indonesia adalah bahwa keduanya harus berupaya membangun kesadaran berfikir dan bertindak yang akan menuju pada kesejahteraan humanis. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter harus senantiasa mewarnai pembelajaran di sekolah, tak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salahsatu pembelajaran penyampaian gagasan melalui bahasa lisan dan tulisan.

Permasalahannya sekarang adalah, masih terbatasnya sumber rujukan mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang bernilai karakter, terutama yang berkaitan dengan menulis. Apalagi, pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang dirasa cukup sulit dan menemui banyak kendala di

lapangan. Hal ini disebabkan bukan hanya karena kemampuan berbahasa (menulis) peserta didik yang perlu untuk terus ditingkatkan melainkan juga karena terbatasnya kemauan dan kemampuan guru dalam menyusun dan mengelola proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan menulis peserta didik yang menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter.

2. Penetapan Pendekatan Proyek Dalam Pembelajaran Menulis Laporan Pengamatan dengan Pendidikan Bernilai Karakter

Proses kegiatan pendidikan melibatkan proses interaksi psiko-fisik dalam sosio-kultural yang antropologis–filosofis–normatif. Artinya, bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang menyangkut interaksi kejiwaan antara pendidik dan peserta didik dalam suasana nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan selalu melibatkan aspek–aspek: kejiwaan, kebudayaan, kemasyarakatan, norma–norma, dan kemanusiaan. Keseluruhan aspek–aspek tersebut, tidak bisa dipisahkan, sebab prosesnya merupakan kesatuan nilai yang terpadu. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia pun harus memperhatikan aspek-aspek ini sehingga bahasa menjadi alat berkomunikasi peserta didik dengan lingkungannya. Karena Semua kegiatan komunikasi pasti tidak lepas dari kegiatan berbahasa. Mengambil pengertian dari UNESCO (2004) mengenai berbahasa yaitu:

kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, mengubah, mengomunikasikan dan menelaah, menggunakan bahan tercetak dan tertulis dengan berbagai konteks. Kebahasaan melibatkan keberlanjutan pembelajaran yang memungkinkan individu meraih tujuannya, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan untuk berperan serta secara utuh di masyarakat luas.

the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning to enable an individual to achieve his or her goals, to develop his or her knowledge and potential, and to participate fully in the wider society.

Salahsatu upaya menanamkan dan menumbuhkembangkan nilai karakter yakni dengan mengimplementasikan sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang memungkinkan peserta didik untuk mengambil simpulan atas apa yang dilihat atau diamati di lingkungan dan merefleksi tindakan yang diambil dalam menanggapi kondisi lingkungannya.

Kemampuan untuk merefleksi dan menyimpulkan sesuatu dengan kritis perlu dipelajari dan dilatih melalui strategi yang melibatkan peserta didik secara penuh dengan apa yang sedang ia pelajari. Pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan menggunakan pendekatan proyek merupakan salahsatu alternatif untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam membaca (mengamati) lingkungan dan menuangkan hasil pengamatan tersebut dalam bentuk laporan tertulis.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan pendekatan proyek yang mengupayakan penumbuhkembangan nilai-nilai karakter?

2. Bagaimana proses pendekatan proyek yang diterapkan dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan yang mengupayakan penumbuhkembangan nilai-nilai karakter?
3. Apakah pendekatan proyek yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran menulis laporan pengamatan efektif sebagai upaya menumbuhkembangan nilai-nilai karakter?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data empiris tentang penerapan pendekatan proyek dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan dan perannya terhadap upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. bagaimana pendekatan proyek diterapkan dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan yang mengupayakan penumbuhkembangan nilai-nilai karakter;
2. peningkatan kemampuan menulis laporan pengamatan peserta didik kelas V SDN 3 Cipatat Kabupaten Bandung Barat dengan pendekatan proyek yang mengupayakan penumbuhkembangan nilai-nilai karakter;
3. keefektifan pendekatan proyek sebagai upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter;
4. aktivitas peserta didik dan guru selama mengikuti pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan pendekatan proyek yang mengupayakan penumbuhkembangan nilai-nilai karakter.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penulisan tesis ini, penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi positif baik secara teoretis maupun dalam tataran praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan kontribusi bermakna bagi dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan teori pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menulis laporan pengamatan. Selain itu, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkembangkan motivasi belajar, keterlibatan, kerjasama dan munculnya minat belajar peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis yang terpadu dengan upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang jelas mengenai signifikansi keefektifan pendekatan proyek dalam pembelajaran menulis laporan pengamatan dan upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif dalam merencanakan dan menyusun program pembelajaran menulis laporan pengamatan yang variatif, kreatif, dan inovatif oleh praktisi pendidikan khususnya oleh guru bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Sedangkan bagi peserta didik dapat mengembangkan skemata, mengolah informasi yang diterima dengan menghubungkannya dengan nilai karakter, menghargai oranglain, serta lebih mendorong minat, keterlibatan, dan kerjasama peserta didik Sekolah Dasar untuk menulis.

F. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter harus diaktualisasikan dan ditanamkan dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik.
3. Menulis laporan pengamatan adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas V di Sekolah Dasar.
4. Proses pembelajaran menulis harus lebih kreatif dan bermakna sehingga memotivasi siswa dalam belajar.
5. Pembelajaran dengan pendekatan proyek merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu dalam proses pembelajaran menulis laporan pengamatan dan menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: pendekatan proyek tidak efektif meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter atau
(Ho: $r = 0$).

Ha: pendekatan proyek efektif meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter atau
(Ha: $r \neq 0$).

H. Definisi Operasional

Berikut ini dikemukakan definisi operasional yang berhubungan dengan istilah-istilah dalam penelitian ini.

1. Pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan pendekatan proyek. Pembelajaran menulis laporan pengamatan dengan pendekatan proyek adalah pembelajaran yang berfokus terhadap proses pembelajaran yang memerlukan keterlibatan penuh peserta didik dalam belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memacu cara berpikir mandiri, kepercayaan diri dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran ini menekankan pada strategi pembelajaran yang dapat membentuk pola berpikir/konsep. Melalui pembelajaran ini peserta didik dipacu untuk bekerjasama dalam menanggapi, mendiskusikan, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
2. Keterampilan menulis laporan pengamatan adalah kemampuan menuliskan simpulan yang bersumber dari pengamatan lingkungan yang didorong oleh rasa ingin tahu untuk menemukan sesuatu dari proses berpikir kritis dan penelitian. Menulis laporan pengamatan memerlukan proses dari mencatat rasa ingin tahu, mencatat kemungkinan pemecahan masalah yang ingin diketahui, menindaklanjuti keingintahuan itu, melaporkan hasil proses mencari tahu, dan mempublikasikan hasil penemuannya sehingga menjadi suatu macam dokumen yang menyampaikan informasi mengenai sebuah masalah yang telah/tengah diselidiki, dalam bentuk fakta-fakta yang diarahkan kepada pemikiran dan tindakan yang akan diambil.

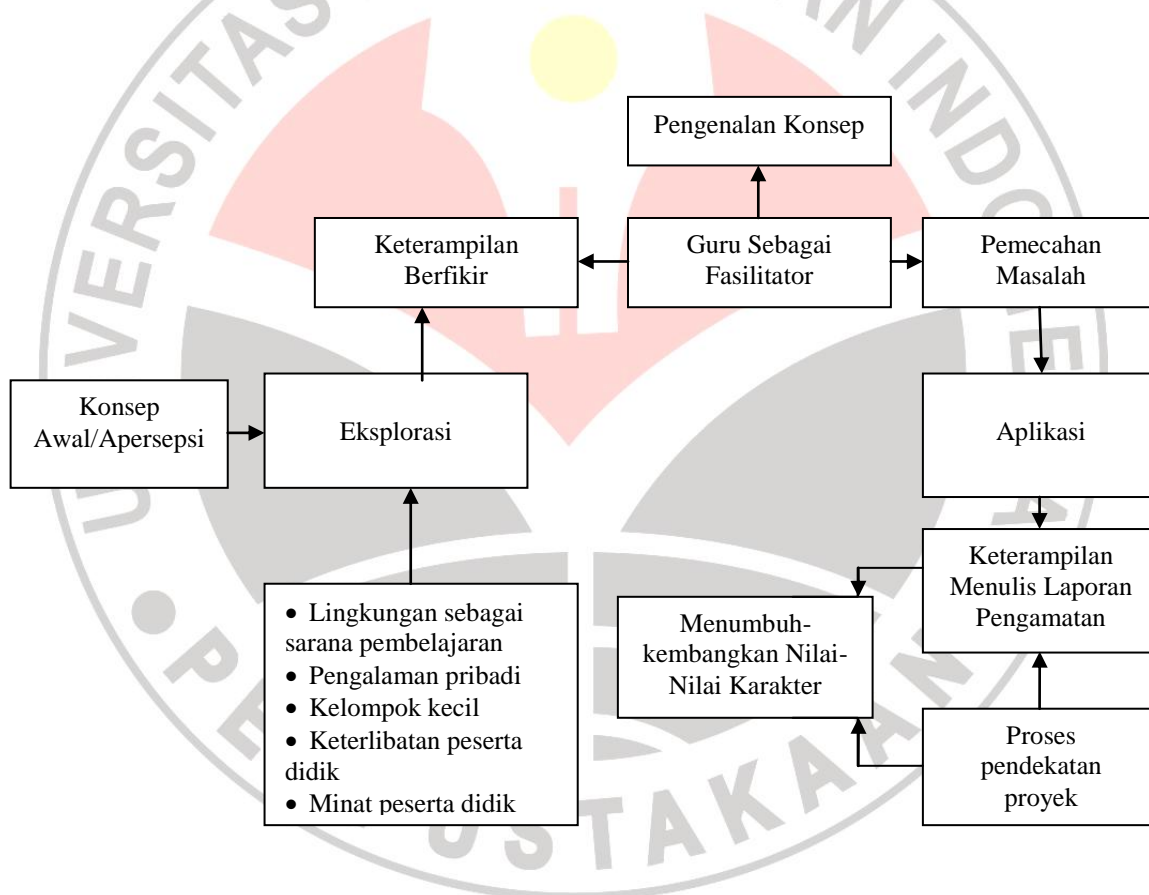
3. Upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter adalah tindakan yang secara sengaja dilakukan dengan harapan memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik melalui nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Sedangkan nilai-nilai karakter yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini dibatasi antara lain: (1) disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (2) demokratis, cara berpikir, bertindak, dan bersikap yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. (3) rasa ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. (4) komunikatif, tindakan yang memperlihatkan senang bergaul, berbicara, dan bekerja sama dengan orang lain. (5) tanggungjawab, sikap dan perilaku untuk melaksanakan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME.

I. Paradigma Penelitian

Perubahan sistem pendidikan, program kurikulum, strategi belajar mengajar, sarana dan prasarana pendidikan mempengaruhi perkembangan peserta didik baik akademis, sosial maupun pribadi. Oleh karena itu peserta didik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan yang berlangsung untuk mencapai kompetensi konseptual di era pendidikan global.

Kompetensi konseptual ini difasilitasi guru dengan pembelajaran keterampilan berfikir yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

mengeksplorasi lingkungan dan gagasan dalam bentuk laporan tertulis disertai simpulan dan refleksi melalui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan proyek. Keterampilan berfikir diajarkan bukan hanya untuk pemecahan masalah secara kognitif belaka melainkan pula pemecahan masalah dalam tindakan nyata berupa afektif (*moral action*) yang terwujud dalam aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Penerapan pendekatan proyek dalam menulis laporan pengamatan secara ringkas dapat dilihat melalui bagan berikut ini.



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian